

Analisis Gender Longwe pada Program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Sumpersari Kabupaten Sleman

Fauzi Iqbal Hibatulloh, Tiyas Nur Haryani

Program Studi Ilmu Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret
Email: fauziiqbal@student.uns.ac.id

Abstrak

Perempuan merupakan kelompok rentan korban dari ketimpangan gender. Salah satu bentuk kerentanan perempuan adalah kemiskinan perempuan. Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (Desa PRIMA) merupakan salah satu contoh bentuk program pengentasan kemiskinan perempuan. Desa PRIMA Sumpersari merupakan implementasi Desa PRIMA terbaik di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemberdayaan perempuan pada program Desa PRIMA Sumpersari menggunakan alat analisis gender Longwe. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data dianalisis menggunakan metode Miles & Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima level kesetaraan menurut Longwe tercapai. Level kesejahteraan cenderung kuat tercapai. Anggota Desa PRIMA Sumpersari mampu meningkatkan pendapatan, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan memiliki dana pendidikan dari dana hasil usaha yang dikembangkan dengan Desa PRIMA Sumpersari. Level akses cenderung kuat tercapai. Anggota Desa PRIMA Sumpersari memiliki dan memanfaatkan akses sumber daya pendapatan dan pelatihan. Level kesadaran cenderung lemah tercapai karena belum semua anggota mendapat penyuluhan terkait gender. Level partisipasi cenderung lemah tercapai. Anggota Desa PRIMA telah berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan Desa PRIMA di berbagai tingkat, namun belum aktif dalam perumusan kebijakan di tingkat regional. Level kontrol cenderung kuat tercapai. Anggota Desa PRIMA Sumpersari telah memiliki kontrol atas faktor produksi dan pendapatan dari usaha milik mereka.

Kata kunci: Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri; Longwe; Pemberdayaan

Abstract

Women are a vulnerable group, victims of gender inequality. One form of women's vulnerability is women's poverty. Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (Village PRIMA) is an example of a women's poverty alleviation program. PRIMA Sumpersari Village is the best PRIMA Village implementation in Sleman Regency. This study aims to determine the level of women's empowerment in the PRIMA Sumpersari Village program using the Longwe gender analysis tool. This research is a qualitative research, data collected through interviews, observations, and document studies. Data analysis using the Miles & Hubberman method. The results showed that five interesting levels were obtained. The level of welfare tends to be achieved. Members of PRIMA Sumpersari Village are able to increase their income, meet their daily needs, and have education funds from business proceeds developed with PRIMA Sumpersari Village. The level of access tends to be

strongly achieved. PRIMA Summersari Village members have and utilize access to income and training resources. The level of awareness tends to be weak because not all members have received education about gender. Participation rates tend to be weakly achieved. PRIMA Village members have actively participated in various PRIMA Village activities at various levels, but have not been active in formulating policies at the regional level. The level of control tends to be strong enough to achieve. PRIMA Summersari Village members have control over their production factors and business income.

Keywords: Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri; Empowerment; Longwe

Pendahuluan

UNDP (2019) menyampaikan bahwa kesenjangan gender merupakan salah satu bentuk kesenjangan yang paling mengakar di seluruh dunia. Kesenjangan gender dapat terjadi di seluruh lini kehidupan, seperti di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Kesenjangan gender di bidang ekonomi perlu dikaji secara lebih mendalam, tanpa meremehkan kesenjangan gender di bidang lain. Kesenjangan gender di bidang ekonomi menyebabkan kapasitas ekonomi masyarakat tidak berjalan dengan maksimal sehingga akhirnya mengakibatkan kondisi sosial bisa terganggu dan berimbas kepada bidang lain. Persoalan gender pada bidang ekonomi saat ini banyak menimbulkan kesenjangan pada kelompok perempuan. Menurut data tahun 2018, rata-rata angka partisipasi kerja perempuan di seluruh dunia hanya berada pada angka 48.5% sedangkan laki-laki jauh berada pada angka 75% (ILO, 2019). Selain kesenjangan pada rata-rata angka partisipasi kerja, kesenjangan struktural pada tataran pasar tenaga kerja dapat menyebabkan perempuan menjadi individu yang lebih rentan di bidang ekonomi (Bastos et al., 2009). Miller & Vagins (2018) menyampaikan sekalipun kesenjangan di bidang upah kerja sudah mulai berkurang sejak tahun 1960-an, namun kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan diprediksi masih akan terus terjadi hingga tahun 2106. Miller & Vagins (2018) juga menyampaikan bahwa kesenjangan upah kerja dapat mengakibatkan kemiskinan perempuan. Kesenjangan pada distribusi pendapatan, akses pada input produktif, hingga bias gender pada pasar tenaga kerja masih menjadi penyebab kemiskinan pada perempuan (Cagatay, 1998).

Bradshaw & Linneker (2003) juga menyampaikan bahwa perempuan relatif lebih miskin daripada laki-laki, dan bahkan rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan merupakan kelompok termiskin dari yang miskin atau *the poorest of the poor*. Menurut Munoz Boudet et al (2018), data pada tahun 2015 menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang miskin di seluruh dunia adalah perempuan dengan jumlah mencapai 330 juta jiwa. Data global juga menunjukkan bahwa perempuan usia produktif lebih mungkin untuk hidup di dalam rumah tangga miskin daripada laki-laki. Di seluruh dunia, dalam setiap 100 laki-laki usia produktif yang hidup dalam rumah tangga miskin, terdapat 122 perempuan usia produktif yang hidup dalam rumah tangga miskin (Munoz Boudet et al., 2018).

Jika melihat pada kondisi di Indonesia, kemiskinan perempuan umumnya disebabkan oleh budaya patriarki yang mengakar kuat. Nugroho et al (2020) menyampaikan bahwa pengeluaran per kapita merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kemiskinan. Data menunjukkan bahwa perempuan Indonesia masih menghadapi kemiskinan karena rendahnya pengeluaran per kapita. Tercatat pada tahun 2010-2019, pengeluaran per kapita perempuan tidak pernah lebih dari 59,76% dari pengeluaran per kapita laki-laki (KPPPA, 2020). Pengeluaran per kapita perempuan Indonesia pada tahun 2017-2019 selalu di bawah pengeluaran per kapita Indonesia, sedangkan pengeluaran per kapita laki-laki selalu berada di atas (KPPPA, 2020). Pada tahun 2017, pengeluaran per kapita Indonesia adalah Rp 10.664.000/tahun, pengeluaran per kapita laki-laki jauh berada pada angka Rp 14.932.000/tahun, sedangkan pengeluaran per kapita perempuan hanya berada pada Rp 8.752.000/tahun (BPS, 2018). Fenomena serupa juga terjadi pada tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, pengeluaran per kapita Indonesia adalah Rp 11.059.000/tahun, pengeluaran per kapita laki-laki berada pada angka 15.546.000/tahun, sedangkan pengeluaran per kapita perempuan hanya Rp 9.042.000/tahun (BPS, 2019). Selanjutnya, pada tahun 2019, pengeluaran per kapita Indonesia adalah Rp 11.299.000/tahun, lalu pengeluaran per kapita laki-laki adalah Rp 15.866.000/tahun, sedangkan pengeluaran per kapita perempuan hanya Rp 9.244.000/tahun (BPS, 2020).

Pada dasarnya, permasalahan kemiskinan di Indonesia sudah ditangani dengan kebijakan penanggulangan kemiskinan dan jaring pengaman sosial oleh Pemerintah Indonesia. Program penanggulangan kemiskinan yang secara spesifik menysasar kelompok perempuan Indonesia umumnya berbentuk kegiatan pemberdayaan. Program Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan merupakan salah satu program pemberdayaan perempuan miskin yang diluncurkan hampir 20 tahun yang lalu, namun masih berjalan sampai saat ini. Wujud nyata dari program PPEP adalah kegiatan pemberdayaan perempuan miskin melalui sebuah wadah yang disebut dengan program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri (PRIMA). Penelitian ini mengambil program Desa PRIMA yang berfokus pada wilayah desa sebagai fokus penelitian. Program tersebut menarik dikaji karena sudah secara spesifik menysasar perempuan miskin di desa dengan program pemberdayaan, bukan hanya pemberian bantuan saja. Dalam program Desa PRIMA, program pemberdayaan dilakukan di bidang ekonomi produktif melalui subsidi silang antara kelompok masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi baik dengan perempuan miskin.

Umumnya, kondisi pembangunan perempuan dapat tercermin dari Indeks Pembangunan Gender (IPG). Menurut UNDP (1995), Indeks Pembangunan Gender merupakan Indeks Pembangunan Manusia yang disesuaikan untuk melihat kesenjangan gender. Data KPPPA (2020) menunjukkan bahwa Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi dengan IPG tertinggi di Indonesia pada tahun 2019. Pada tahun 2019, IPG Provinsi DIY adalah 94.77, diikuti oleh DKI Jakarta dengan 94.71, Sulawesi Utara dengan 94.53, Sumatera Barat dengan 94.09, dan Bali dengan 93.72 (KPPPA, 2020). Dibandingkan dengan empat provinsi tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan peningkatan IPG tertinggi yang terus mengalami peningkatan ranking IPG dari tahun 2017-2019 (KPPPA, 2018; KPPPA, 2019; KPPPA, 2020). Dalam hal pengeluaran per kapita, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil meningkatkan pengeluaran per kapita perempuan dengan baik selama tahun 2017-2019. Data menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita perempuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 hanya berkisar pada Rp 12.801, lalu meningkat menjadi Rp 13.092 pada tahun 2018, dan meningkat lagi menjadi Rp 13.520 pada 2019 (KPPPA, 2018; KPPPA, 2019; KPPPA, 2020).

Jika difokuskan lagi ke tingkat Pemerintahan yang lebih kecil lagi, peningkatan pengeluaran per kapita perempuan juga terjadi di Kabupaten Sleman yang merupakan kabupaten dengan peningkatan IPG tertinggi selama tahun 2017-2019 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diikuti oleh Kabupaten Gunung Kidul, Bantul, dan Kulon Progo (KPPPA, 2018; KPPPA, 2019; KPPPA, 2020). Data menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita perempuan di Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019 (KPPPA, 2018; KPPPA, 2019; KPPPA, 2020). Pada tahun 2017, pengeluaran per kapita perempuan di Kabupaten Sleman adalah Rp 14.515, pada tahun 2018 bertambah menjadi Rp 14.919, dan akhirnya pada tahun 2019 bertambah menjadi Rp 15.433, tertinggi nomor dua di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (KPPPA, 2018; KPPPA, 2019; KPPPA, 2020). Walaupun pengeluaran per kapita perempuan Sleman terus mengalami peningkatan, data BPS DIY menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita perempuan Sleman selama tahun 2017-2019 selalu berada di bawah pengeluaran per kapita Sleman, yaitu Rp 15.365 pada tahun 2017, Rp 15.844 pada tahun 2018, dan Rp 16.434 pada tahun 2019 (BPS, 2018; BPS, 2019; BPS, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan dan kemiskinan masih dialami oleh perempuan Kabupaten Sleman.

Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana terus berusaha melaksanakan pemberdayaan perempuan miskin melalui program Desa PRIMA. Walaupun program ini diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2002, program Desa PRIMA masih dijadikan sebagai salah satu strategi penanggulangan kemiskinan perempuan oleh Kabupaten Sleman hingga saat ini. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB Kabupaten Sleman untuk mendukung kegiatan pemberdayaan dalam program Desa PRIMA antara lain pelatihan rutin, kerja sama

dengan pihak ke-3, pertemuan rutin perwakilan Desa PRIMA se-Kabupaten, pemberian dana hibah, hingga lomba Desa PRIMA. Desa PRIMA yang berhasil menjadi juara 1 adalah Desa PRIMA Sumpersari yang telah dibentuk dan terus berjalan sejak tahun 2010. Desa Sumpersari merupakan salah satu Desa di Kabupaten Sleman yang telah mengimplementasikan program pemberdayaan perempuan melalui Desa PRIMA sejak 2010. Setelah mengimplementasikan program Desa PRIMA sejak lama dan memiliki banyak prestasi, Desa PRIMA Sumpersari kini telah menjadi *best practice* atau percontohan di Kabupaten Sleman.

Pemberdayaan perempuan miskin melalui program Desa PRIMA masih terus dilaksanakan sebagai salah satu strategi penanggulangan kemiskinan perempuan dan jumlahnya terus bertambah, penelitian mengenai Desa PRIMA yang telah dilakukan dengan menggunakan perspektif gender masih sangat terbatas. Studi literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai program Desa PRIMA masih terbatas pada aspek pemberdayaan secara umum seperti yang dilakukan oleh Pamuji (2013), aspek perencanaan dan pengembangan Desa PRIMA seperti yang dilakukan oleh Kuntarta (2020), serta aspek evaluasi program Desa PRIMA seperti yang dilakukan oleh Mufidah (2017), Maharini & Afifah (2018), dan Bintoro et al (2020).

Berdasarkan *research gap* tersebut, penulis melakukan penelitian pada pemberdayaan perempuan dalam program Desa PRIMA dengan menggunakan perspektif gender. Perspektif gender yang dimaksud adalah kerangka kerja pemberdayaan perempuan model Longwe. Menurut March et al (1999), kerangka kerja Longwe merupakan kerangka analisis gender yang digunakan untuk menilai dan mempertanyakan arti pemberdayaan perempuan dan kesetaraan dalam sebuah intervensi pembangunan. Kerangka kerja Longwe memiliki lima level kesetaraan (*five levels of equality*) yang terdiri dari kesejahteraan (*welfare*), akses (*access*), kesadaran (*conscientisation*), partisipasi (*participation*), dan kontrol (*control*) (Longwe, 1991).

Secara umum, gender merupakan sebuah konsep yang berbeda dengan jenis kelamin atau *sex*. Gender merupakan sebuah konsep yang lahir dari konstruksi sosial sedangkan jenis kelamin merupakan konsep yang bersifat biologis. NN (2011) menyampaikan bahwa gender merupakan sebuah konstruksi sosial terhadap ‘arti sesungguhnya’ dari jenis kelamin seseorang yang diinterpretasikan oleh masyarakat luas. Lebih jauh lagi, gender juga merupakan karakteristik sosial, budaya, dan psikologis yang didasarkan atas identitas gender dan peran gender seseorang (NN, 2011). Di sisi lain, jenis kelamin atau *sex* merupakan sebuah konsep biologis yang berkaitan dengan anatomi tubuh (misalnya perempuan memiliki vagina dan ovarium sedangkan laki-laki memiliki penis dan testis) dan genetik (perempuan memiliki dua kromosom X sedangkan laki-laki memiliki satu kromosom X dan satu kromosom Y) (NN, 2011).

Menurut Bastos et al (2009), kemiskinan bukanlah sebuah konsep yang netral gender karena jumlah perempuan miskin yang terus meningkat dan adanya fenomena perempuan yang seringkali memiliki pengalaman terkait kemiskinan yang berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan perspektif kemiskinan manusia atau perspektif kapabilitas, perempuan memang lebih miskin daripada laki-laki di kebanyakan masyarakat (Cagatay, 1998). Kemiskinan dalam perspektif relasi gender menempatkan perempuan pada posisi yang marginal dan hanya sebatas objek pembangunan (Palulungan et al., 2017).

Secara umum, pemberdayaan berkaitan dengan sebuah konsep yang menjelaskan aktivitas pemberian daya atau '*power*' kepada seseorang atau kelompok yang '*powerless*'. Hal serupa juga disampaikan oleh Hamid (2018), bahwa pemberdayaan merupakan kegiatan memberikan kekuatan kepada kelompok yang lemah agar dapat hidup secara mandiri. Dalam konsep pemberdayaan, kelompok yang diberdayakan tidak hanya dianggap sebagai objek pasif, namun juga sebagai subjek yang dapat diajak untuk berpartisipasi aktif (Mulyawan, 2016).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Auerbach & Silverstein (2003), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan kegiatan analisis dan interpretasi teks atau wawancara dalam rangka menemukan pola-pola deskriptif dari suatu fenomena tertentu. Pendekatan studi kasus dianggap cocok untuk dilakukan dalam penelitian ini karena umumnya studi kasus sering digunakan untuk mengetahui dan menambah wawasan mengenai individu, group, organisasi, maupun fenomena sosial politik (Yin, 2003). Informan yang diwawancarai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari 3 kelompok utama, yaitu informan dari pemerintah yang memfasilitasi program Desa PRIMA, pendamping dari pihak ketiga yang turut memfasilitasi program Desa PRIMA, dan yang terakhir adalah perempuan anggota program Desa PRIMA Summersari.

Pengambilan sampel atau pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas penilaian atau *judgement* dari peneliti terhadap suatu kelompok untuk memastikan bahwa terdapat beberapa individu yang memenuhi kriteria tertentu dapat dilibatkan dalam penelitian (Lune & Berg, 2017). Dalam teknik *sampling* ini, peneliti memilih informan berdasarkan penilaian atas pengetahuan informasi dan penguasaan masalah yang dimiliki oleh informan (Nugrahani, 2014). Pengambilan sampel dengan teknik *purposive* dilakukan pada pegawai DP3AP2KB Kabupaten Sleman yang bertanggung jawab pada program Desa PRIMA Kabupaten Sleman. Informan kunci selanjutnya adalah Ibu Djumanah selaku ketua Desa PRIMA Summersari. Selanjutnya, wawancara dilakukan pada

ibu-ibu anggota kelompok Desa PRIMA Summersari yang berstatus miskin berdasarkan catatan Desa PRIMA.

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata serta ungkapan yang bersumber dari wawancara dengan informan. Selanjutnya, sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen pencatatan anggota, perkembangan modal, dan perkembangan usaha yang bersumber dari arsip Desa PRIMA Summersari, arsip DP3AP2KB Kabupaten Sleman, serta arsip pihak ketiga. Menurut Hardani et al (2020), teknik pengumpulan data kualitatif dapat dibagi menjadi empat jenis teknik, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan gabungan dari ketiga teknik tersebut. Penelitian ini menggunakan gabungan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al (2014). Teknik analisis model Miles et al (2014) terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil dan Pembahasan

Program pemberdayaan Desa PRIMA Summersari sudah berhasil membawa perempuan anggota Desa PRIMA Summersari untuk mencapai level kesejahteraan dengan baik. Perempuan anggota Desa PRIMA Summersari dapat mencapai level kesejahteraan seperti mengalami peningkatan pendapatan, peningkatan bahan pokok makanan, dan mampu memenuhi kebutuhan tersier dari hasil usaha yang dikembangkan bersama dengan Desa PRIMA Summersari. Selain itu, teori yang disampaikan oleh Longwe (1991) juga sudah terwujud. Longwe (1991) menyampaikan bahwa level kesejahteraan berfokus pada keterlibatan perempuan langsung dalam usaha pencapaian kesejahteraan. Hal tersebut terlihat dari informasi-informasi yang didapatkan dari para informan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan anggota Desa PRIMA Summersari sudah terlibat secara langsung dalam usaha pencapaian kesejahteraan melalui pengembangan usaha UMKM yang dimiliki dengan bantuan modal dari Desa PRIMA Summersari. Lebih jauh lagi, anggota Desa PRIMA Summersari yang mengalami peningkatan pendapatan dari usaha UMKM bersama Desa PRIMA Summersari juga sudah menggunakan momentum tersebut untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki. Mereka dapat mengembangkan usaha UMKM yang dimiliki karena mendapat bantuan modal usaha dari Desa PRIMA Summersari. Hasil wawancara dengan informan juga menunjukkan bahwa terdapat informan yang mengalami peningkatan pendapatan dari hasil usaha UMKM bersama Desa PRIMA Summersari sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa menghutang lagi

seperti sebelum menjadi anggota Desa PRIMA Summersari. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa level kesejahteraan cenderung kuat tercapai.

Akses merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan dalam pemberdayaan perempuan. Terjaminnya kesetaraan akses terhadap sumber daya pendapatan dan program pelatihan yang memadai dapat membantu perempuan untuk menggali potensi mereka secara maksimal, terutama dalam konteks potensi ekonomi. Program Desa PRIMA Summersari telah berhasil membawa perempuan anggota Desa PRIMA Summersari untuk mencapai level akses dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perempuan anggota Desa PRIMA Summersari telah memiliki akses ke sumber daya pendapatan berupa kredit serta program pelatihan dan pengembangan yang mendukung kegiatan ekonomi mereka. Program pelatihan dan pengembangan yang diadakan oleh Desa PRIMA baik di tingkat Desa maupun Kabupaten meliputi pelatihan di bidang kuliner dan kerajinan tangan.

Ketersediaan akses terhadap sumber daya dan program pelatihan tentu saja harus diimbangi dengan penggunaan dan pemanfaatan akses yang baik. Dalam hal ini, akses ke sumber daya pendapatan dan program pelatihan sudah digunakan dan dimanfaatkan dengan baik oleh para anggotanya. Hal tersebut terlihat dari para anggota Desa PRIMA Summersari yang memanfaatkan akses kredit untuk mengembangkan usaha yang sudah dimiliki. Selain itu, para anggota Desa PRIMA Summersari juga aktif mengikuti program pelatihan baik di tingkat Desa maupun tingkat Kabupaten. Level akses cenderung kuat tercapai karena perempuan anggota Desa PRIMA Summersari sudah memiliki akses ke sumber daya pendapatan dan akses ke program pelatihan dan pengembangan. Namun, terdapat kekurangan pada level akses ini. Beberapa informan menyampaikan bahwa tema program pelatihan yang diadakan di tingkat Desa maupun Kabupaten cenderung *random* atau tidak sesuai dengan kebutuhan atau usaha yang dimiliki oleh para anggota Desa PRIMA Summersari. Walaupun demikian, dapat dikatakan bahwa level akses tetap cenderung kuat tercapai karena fakta menunjukkan bahwa perempuan anggota Desa PRIMA Summersari memiliki akses. Temuan mengenai output atau manfaat dapat dibahas ke pembahasan yang lebih mendalam lagi di penelitian selanjutnya.

Dimensi kesadaran merupakan aspek yang penting dalam upaya pemberdayaan perempuan. Tanpa kesadaran akan konsep 'kesetaraan gender', pemberdayaan akan sulit dilakukan karena perempuan masih merasa bahwa mereka merupakan manusia kelas dua. Selain itu, tidak adanya kesadaran akan konsep kesetaraan gender juga dapat mengakibatkan subordinasi perempuan terus ada. Oleh karena itu, upaya penyadaran akan konsep kesetaraan gender penting dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kesadaran di Desa PRIMA Summersari belum tercapai dengan baik. Upaya penyadaran akan konsep gender sebenarnya sudah diupayakan dan

dilaksanakan oleh pihak Dinas P3AP2KB, baik di tingkat Desa maupun Kabupaten. Namun, dari wawancara terhadap lima anggota Desa PRIMA Sumber Sari, hanya dua informan yang mengaku sudah pernah mengikuti penyuluhan terkait gender di tingkat Dinas P3AP2KB. Dari dua informan tersebut, hanya satu informan yang dapat menjelaskan konsep gender dengan cukup baik. Ketiga informan lain mengaku belum pernah mengikuti penyuluhan terkait gender dan tidak bisa menjelaskan konsep gender saat ditanya oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa level kesadaran cenderung lemah tercapai.

Tingkat kesetaraan gender dan pemberdayaan tidak bisa dipisahkan dari tingkat partisipasi dan keterlibatan perempuan pada hal-hal penting khususnya yang berkaitan dengan isu sosial politik. Longwe (1991) sendiri mengaitkan partisipasi perempuan dan ke tingkat kesetaraan pada berbagai proses pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Dalam konteks Desa PRIMA Sumber Sari, perempuan anggota Desa PRIMA Sumber Sari telah berpartisipasi aktif di tingkat organisasi Desa PRIMA Sumber Sari. Untuk di tingkat lain seperti kegiatan di tingkat Desa, Kecamatan, dan bahkan Kabupaten, perempuan anggota Desa PRIMA Sumber Sari juga aktif namun hanya perwakilan saja. Perempuan anggota Desa PRIMA Sumber Sari telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin Desa PRIMA Sumber Sari, sosialisasi atau penyuluhan, lomba, dan program pelatihan. Lebih jauh lagi, perempuan anggota Desa PRIMA Sumber Sari juga telah berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Desa PRIMA Sumber Sari. Mereka tidak hanya pasif mengikuti program yang telah disiapkan oleh pengurus ataupun Dinas P3AP2KB, namun mereka juga aktif berpendapat dan bertukar pikiran. Walaupun perempuan anggota Desa PRIMA Sumber Sari telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Desa PRIMA dan proses pengambilan keputusan, mereka belum dilibatkan secara langsung dalam proses perumusan kebijakan. Sejauh ini, yang dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan seperti MUSREMBANG hanya ketua Desa PRIMA Sumber Sari. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa level partisipasi cenderung lemah tercapai.

Sebagai dimensi yang berada di level paling atas, kontrol memiliki arti penting dalam konteks pemberdayaan perempuan. Hal tersebut juga berarti bahwa level ini merupakan level yang paling sulit untuk dicapai. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Longwe (1991), pada penelitian ini peneliti berfokus pada kontrol perempuan terhadap faktor-faktor produksi dan kontrol atas pendapatan yang dimiliki oleh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan anggota Desa PRIMA Sumber Sari telah memiliki kontrol akan dua hal tersebut. Bahkan, beberapa informan mengaku bahwa mereka telah menerapkan konsep kesetaraan gender dalam pembagian kontrol atas faktor-faktor produksi yang dimiliki dan tidak bergantung secara ekonomi pada pasangannya lagi. Hal tersebut menunjukkan

bahwa level kontrol cenderung kuat tercapai. Salah satu temuan pada level ini yang perlu digarisbawahi adalah, perempuan anggota Desa PRIMA Summersari sudah tidak bergantung lagi pada pasangannya karena mereka sudah memiliki kontrol penuh atas pendapatan yang dimiliki semenjak mengikuti program Desa PRIMA Summersari.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa level kesejahteraan, akses, dan kontrol cenderung kuat tercapai sedangkan level kesadaran dan partisipasi cenderung lemah tercapai. Level kontrol cenderung kuat tercapai di saat dua level di bawahnya (level kesadaran dan partisipasi) cenderung lemah tercapai karena usaha UMKM yang dimiliki oleh perempuan anggota Desa PRIMA Summersari memang dimiliki secara penuh oleh mereka sehingga mereka juga memiliki kontrol penuh atas usaha tersebut dan pendapatan dari usaha tersebut. Selanjutnya, jika dilihat secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pemberdayaan Desa PRIMA Summersari berada di tingkat kesejahteraan. Hal tersebut didasarkan atas temuan yang menunjukkan bahwa perempuan anggota Desa PRIMA Summersari telah berhasil meningkatkan kesejahteraan dari hasil usaha bersama dengan Desa PRIMA Summersari. Selain itu, level kesejahteraan juga tercapai dengan kendala yang minim.

Referensi

- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). Qualitative data: An introduction to coding and analysis. In *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. <https://doi.org/10.5860/choice.41-4324>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bastos, A., Casaca, S. F., Nunes, F., & Pereirinha, J. (2009). Women and poverty: A gender-sensitive approach. *Journal of Socio-Economics*, 38(5), 764–778. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2009.03.008>
- Bintoro, R. F. A., Karim, A., & Paselle, E. (2020). Evaluasi kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program desa perempuan Indonesia maju mandiri (PRIMA) di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36087/jrp.v3i1.65>
- Bradshaw, S., & Linneker, B. (2003). *Challenging women's poverty: Perspectives*

- on gender and poverty reduction strategies from Nicaragua and Honduras.* London.
- Cagatay, N. (1998). *Gender and poverty*. New York.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca Makassar.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., ... Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- International Labor Organization. (2019). *Women in business and management: The business for change*. Geneva: International Labour Office.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia. (2018). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia. (2019). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.
- Kuntarta. (2020). Perencanaan pengembangan desa perempuan Indonesia maju mandiri. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 6(3), 439–446. <https://doi.org/doi.org/10.21776/ub.jiap.2020.006.03.13>
- Longwe, S. H. (1991). Gender awareness: The missing element in the third world development project. In T. Wallace & C. March (Eds.), *Changing Perceptions: Writings on Gender and Development* (pp. 149–157). Oxford: Oxfam.
- Lune, H. & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences (9th Edition)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Maharini, M., & Afifah, E. N. (2018). *Evaluasi dampak program desa PRIMA terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). New York: SAGE Publications.
- Miller, K., & Vagins, D. J. (2018). The simple truth about the gender pay gap. In *Fall 2018 Edition*. Washington.
- Miller, K., & Vagins, D. J. (2018). The simple truth about the gender pay gap. In *Fall 2018 Edition*. Washington.
- Mufidah, L. (2017). Evaluasi program pelatihan pemberdayaan perempuan di Kelurahan Brontokusuman Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Vokasi UNS Ke 2*, 454–463.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Bandung:

UNPAD PRESS.

- Munoz Boudet, A. M., Buitrago, P., De La Briere, B. L., Newhouse, D., Rubiano Matulevich, E., Scott, K., & Suarez-Becerra, P. (2018). Gender differences in poverty and household composition through the life-cycle: A global perspective. In *Policy Research Working Paper 8360*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-8360>
- NN. (2011). *Sociology Reference Guide: Gender Roles & Equality* (First). Pasadena: Salem Press. <https://doi.org/10.4135/9781483329819.n13>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nugroho, D., Asmanto, P., Adji, A., & Hidayat, T. (2020). *Leading indicators of poverty in Indonesia: application in the short-term outlook*. Jakarta.
- Palulungan, L., H. Kordi K, M. G., & Ramli, M. T. (Eds.). (2017). *Memperkuat Perempuan Untuk Keadilan & Kesetaraan*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Pamuji, I. A. (2013). Pemberdayaan perempuan Indonesia maju mandiri di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–15.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.